

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA:

Studi Kasus di Desa Wisata Brajan, Sleman Yogyakarta

Oleh:

Saliman, Satriyo Wibowo, Anik Widiastuti & Raras Gistha Rosardi

Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial UNY

Email: salimanjaper@uny.ac.id

Abstrak

Yogyakarta merupakan salah satu wilayah yang sukses dalam pengembangan konsep desa wisata. Salah satunya kabupaten yang cukup berhasil dalam pengembangan desa wisata adalah Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberdayaan pemerintah desa Brajan dalam mengembangkan desa wisata.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian utama dalam penelitian ini adalah kepala pemerintahan (dukuh), ketua pengelola desa wisata Brajan, pengrajin bambu, ketua RT, ketua RW dan ketua pemuda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dipergunakan adalah analisis data interaktif model Miles & Huberman.

Hasil penelitian menemukan bahwa: Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa berupa pembuatan kerajinan bambu. Masyarakat melihat potensi kerajinan bambu dusun Brajan memiliki keunikan, yang dapat dimanfaatkan untuk membangun desa. Potensi lain adalah kekayaan budaya yaitu kesenian *kuntulan* dan campursari. Masyarakat memasukan potensi tersebut kedalam paket wisata dengan harapan nantinya wisatawan dapat menikmati dan mempelajari kesenian *kuntulan* dan campursari. Wisatawan yang datang ke desa wisata Brajan belum melihat adanya potensi kesenian tersebut, kebanyakan dari mereka hanya mencari kerajinan bambu. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya promosi kepada wisatawan yang akan datang, selanjutnya juga dikarenakan desa wisata Brajan masih dalam kategori berkembang.

Kata Kunci: Desa wisata, pemberdayaan masyarakat, kerajinan bamboo, kesenian

Abstract

Yogyakarta of the successful regions for developing concept of tourist village, one of them was Sleman district. This research aims to determine the empowerment of the Brajan village by local government for developing tourist villages.

The research approach used a qualitative descriptive research. The subjects were the head of village (dukuh), the head of the Brajan tourism village manager, the bamboo artisans, the RW head and the youth head. Data collection techniques carried out by in-depth interviews, observation, and documentation. Analysis of the data used is an interactive data analysis model of Miles & Huberman.

The results of the study found that: Community empowerment carried out by the village government in the form of making bamboo handicrafts. The community saw the potential of the Brajan hamlet handicraft as unique, which utilized to developing villages. Another source is cultural capital, such as kuntulan and campursari. The community enters this potential into a tour package with the hope that tourists will be able to enjoy and learn the art of kuntulan and campursari. Tourists who come to the Brajan tourism village have not seen any of the artistic potential, most of them are only looking for bamboo crafts. This can happen because of the lack of promotion to tourists who will come, then also because the Brajan tourism village is still in the developing category.

Keywords: Village tourism, community empowerment, bamboo crafts.

Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri atas 17.508 pulau, memiliki potensi yang sulit dicariandingannya dengan negara mana pun di dunia. (Muljadi, 2010: 91). Indonesia adalah Negara kepulauan yang luas, yang dihuni oleh bermacam-macam ras, suku dan etnis. Masing-masing daerah tersebut memiliki keunggulan yang berbeda baik dalam potensi alam maupun budayanya. Kedua potensi

tersebut menjadi modal berharga bagi bangsa Indonesia untuk menjadi negara yang maju.

Pariwisata dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh dari mulai mempercepat pemerataan pembangunan, membangun lapangan pekerjaan, melestarikan kebudayaan, mengembangkan industri lokal, dan memperkenalkan Indonesia ke seluruh dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selama 2017 ke Indonesia mencapai 14,04 juta kunjungan atau naik 21,88 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisata mancanegara pada tahun 2016 yang berjumlah 11,52 juta kunjungan (<https://antaranews.com>). Hal ini tentunya sangat menguntungkan dalam bidang kepariwisataan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik banyak wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan akan memberikan keuntungan tersendiri bagi Negara.

Desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain pemerataan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta peningkatan pendapatan daerah. Sebagaimana termuat dalam UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia Tuhan Yang Maha Esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Berdasarkan data BPS Provinsi D.I. Yogyakarta, tingkat kemiskinan D.I. Yogyakarta pada Maret 2017 sebesar 13,02 persen. Sementara itu, jumlah penduduk miskin yang konsumsinya berada di

wilayah garis kemiskinan terdapat 488.530 orang (<https://yogyakarta.bps.go.id>). Masih banyak masyarakat D.I. Yogyakarta khususnya Kabupaten Sleman yang berada dalam garis kemiskinan dan jauh dari kesejahteraan. Dengan adanya desa wisata di harapkan dapat memberikan sebuah harapan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat desa tanpa harus pergi dari desa.

Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada ekonominya, tetapi juga sekaligus dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat terutama berkaitan dengan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, kegotongroyongan, dan lain-lain (Muljadi, 2010: 27). Wisatawan akan berdatangan ke desa wisata dengan kondisi alam yang tetap asri, maka dari itu masyarakat harus tetap menjaga dan melestarikan lingkungan, baik alam maupun sosial budayanya. Dengan terjaganya lingkungan alam dan sosial budaya masyarakat, desa wisata akan tetap ramai dikunjungi wisatawan dan kegiatan wirausaha akan tetap berjalan sehingga bisa menambah pendapatan masyarakat desa.

Masyarakat dusun Brajan sangat sadar dengan pelestarian lingkungan baik alam maupun sosial budayanya. Selain udaranya yang sejuk, lingkungan sekitar desa wisata Brajan juga tertata dengan bagus dan bersih. Masyarakat sekitar juga ramah terhadap pengunjung, seperti kebiasaan masyarakat desa yang selalu bertegur sapa dengan siapapun orang yang ada di sekitarnya. Walaupun sudah tertata dengan baik, namun masyarakat sendiri belum bisa mengelola lingkungan dengan baik seperti program swadaya dari masyarakat yaitu pengolahan sampah yang belum terlaksana dengan baik. Menurut Bapak Sulistiyono selaku ketua dusun Brajan pernah dilakukan program swadaya yaitu pengolahan sampah organik dan

non organik, sempat berjalan beberapa waktu namun tidak lama dan berhenti sampai sekarang. Desa wisata Brajan merupakan desa wisata yang mengandalkan kerajinan bambu, namun masih mendatangkan bambu dari daerah lain dikarenakan dusun Brajan sendiri kekurangan lahan untuk menanam bambu.

Muljadi (2010: 7) mendefinisikan pariwisata sebagai aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari – hari dengan suatu alasan apa pun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. Menurut James J. Spillane (1987: 20) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, dan berziarah. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 pengertian pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (BAB I, Pasal 1, Ayat 3). Daerah Tujuan Wisata merupakan tempat dimana segala kegiatan pariwisata bisa dilakukan dengan tersedianya segala fasilitas dan atraksi wisata untuk wisatawan (Suwena, 2010: 83). Sedangkan menurut Arjana (2016: 17), daerah tujuan wisata atau destinasi wisata adlah daerah yang memiliki obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan lokal/domestik atau yang berasal dari berbagai negara dan tersedianya fasilitas penunjang transportasi dan akomodasi.

Menurut Suwena (2010: 16-22), bahwa jenis pariwisata menurut letak geografis yaitu dibagi menjadi 5 jenis pariwisata, pertama pariwisata lokal, kedua pariwisata regional, ketiga pariwisata nasional, keempat pariwisata regional-internasional, kelima pariwisata

internasional. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan menurut pendapat para ahli, peneliti setuju dengan pendapat dari Pendit jika Desa Wisata Brajan merupakan jenis pariwisata budaya, karena seni dan budaya menjadi salah satu daya tarik wisatawan yang datang ke Desa Wisata Barjan. Pengunjung bisa belajar membuat aneka kerajinan bambu sejak pembuatan hingga pelatihan wirausahanya. Sementara dibidang kesenian, Desa Wisata Brajan juga memiliki kelompok kesenian campursari, karawitan, *cokekan*, serta kesenian religius yaitu *kuntulan* dan shalawatan.

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman (2017: 6) pengertian desa wisata adalah salah satu bentuk pariwisata pedesaan yang menjadi tumpuan berkembangnya konsep pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Menurut Wiendu (Chusmeru & Noegroho 2010: 17) pengertian desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata, yaitu :

- 1) Akomodasi: sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- 2) Atraksi : seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif seperti kursus tari, bahasa dan lain – lainnya.

Sedangkan menurut Edward (Chusmeru & Noegroho, 2010: 17) memberikan definisi desa wisata adalah “*Village Tourism, where small groups tourist stay in or near traditional, often remote villages and learn*

about village life and the local environment". Pendapat tersebut dapat diartikan: desa pariwisata, dimana sebagian kecil kelompok turis menginap di sebuah desa tradisional atau bahkan desa terpencil kemudian belajar mengenal kehidupan pedesaan dan lingkungan sosial.

Peneliti setuju dengan pendapat Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman karena desa wisata merupakan bentuk pariwisata pedesaan yang menjadi tumpuan pariwisata berkelanjutan dengan memberdayakan potensi desa untuk menjadi daya tarik wisatawan tanpa merusak keasrian alam pedesaan dan peneliti menyimpulkan desa wisata merupakan sebuah desa yang menjadi tujuan untuk rekreasi tapi berbeda dengan tempat rekreasi lain, desa wisata lebih menonjolkan kehidupan masyarakat desa yang dipelajari oleh wisatawan itu sendiri sehingga tidak hanya memberikan hiburan semata.

Pemberdayaan yang dalam arti bahasa Inggris yaitu *Empowerment* yang berarti pemberian kekuasaan. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, (2007: 59-60) konsep pemberdayaan sebagai konsep alternatif pembangunan yang pada intinya menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat, yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, melalui partisipasi, demokratis dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Menurut Kartasasmita (1997:1112) pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan masyarakat sendiri memerlukan suatu proses, pengertian pemberdayaan sebagai suatu "proses"

menunjuk pada serangkaian tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan tahapan untuk mengubah pihak yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Pemberdayaan pada hakekatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat (Mardikanto, 2010: 73).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, Studi kaSus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan bertanya kepada informan mengenai data yang dibutuhkan yaitu mengenai potensi desa wisata Brajan dalam pemberdayaan masyarakat. Wawancara dilakukan dengan ketua pengelola desa wisata Brajan, kepala dusun Brajan, ketua pemuda dusun Brajan, ketua RT, ketua RW, dan pengrajin bambu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dari

penelitian data yang didapat dari dokumen adalah data yang berasal dari ketua pengelola desa wisata Brajan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi teknik pengumpulan data untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber data yang sama dengan teknik yang berbeda. Sehingga peneliti akan mendapatkan data melalui sudut pandang yang berbeda-beda. Teknik analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian

Dusun Brajan berada di Desa Sendangagung, Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Brajan memiliki luas wilayah 34,3 Ha. Secara geografis Dusun Brajan berbatasan dengan Dusun Kregan di sebelah utara, Dusun Tiro di sebelah Selatan, Dusun Sragan di sebelah Timur, dan di sebelah barat berbatasan dengan Dusun Bekelan.

Secara demografis, Dusun Brajan memiliki jumlah penduduk sebanyak 665 jiwa dengan rincian jumlah penduduk perempuan sebanyak 323 jiwa sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 342. Jumlah Kepala Keluarga (KK) tercatat 194 KK, dengan rincian jumlah kepala keluarga laki-laki 137 KK, sedangkan jumlah kepala keluarga perempuan 57 KK. Berikut rincian jumlah penduduk menurut beberapa kategori:

Tabel. 1. Jumlah Penduduk Dusun Brajan Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa/Orang
1.	TK/PAUD	11
2.	SD	137

3.	SLTP	19
4.	SLTA	18
5.	AKADEMI	6
6.	PERGURUAN TINGGI	2
7.	TIDAK MEMPUNYAI IJAZAH	472
Jumlah		665

Sumber: Data Monografi Dusun Brajan, 2017

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa penduduk Dusun Brajan sebagian besar masih belum berpendidikan, yaitu dengan jumlah penduduk 472 orang. Sedangkan untuk lulusan SD sejumlah 137, lulusan SLTP 19 orang, SLTA 6 orang dan perguruan tinggi hanya 2 orang saja. Sehingga dapat dilihat sesuai kenyataan bahwa di dusun Brajan terdiri dari masyarakat yang tidak mempunyai ijazah pendidikan. Sedangkan untuk jenis mata pencaharian penduduk Dusun Brajan antara lain PNS, Swasta, ABRI/POLRI, Pedagang, Buruh (tani) dan Pengrajin bambu. Berikut tabel jenis mata pencaharian penduduk Dusun Brajan:

Tabel 2.

Jenis Mata Pencaharian Penduduk Dusun Brajan		
No	Jenis Mata Pencaharian	Jiwa/Orang
1.	PNS	13
2.	Swasta	56
3.	ABRI/POLRI	10
4.	Pedagang	16
5.	Buruh(tani)	119
6.	Pengrajin Bambu	189
7.	Tidak Bekerja	403
Jumlah		665

Sumber: Data Monografi Dusun Brajan, 2017

Potensi wisata adalah segala kekayaan alam baik fisik maupun hayati dan kekayaan dari budaya manusia yang dimanfaatkan dan dikelola sedemikian rupa untuk pengembangan pariwisata. Kekayaan alam yang berupa fisik maupun hayati serta kekayaan dari budaya

manusia dimanfaatkan untuk menjadi daya tarik sebuah obyek wisata. Desa wisata Brajan merupakan desa wisata yang terbentuk karena ada potensi kerajinan bambu. Kerajinan bambu di dusun Brajan merupakan ciri khas dari desa wisata Brajan.

Masyarakat dusun Brajan mayoritas bekerja sebagai pengrajin bambu. Desain kerajinan bambu di desa wisata Brajan 110 desain. Keunikan kerajinan bambu merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan yang akan datang ke desa wisata Brajan. Wisatawan yang datang ke dusun Brajan sebagian besar bertujuan untuk membeli cinderamata dari bambu untuk dijadikan oleh-oleh atau koleksi. Desa wisata Brajan juga menyediakan sarana bagi wisatawan untuk belajar membuat kerajinan bambu. Latar belakang terbentuknya desa wisata Brajan salah satunya adalah melihat potensi yang ada di dusun Brajan yaitu kerajinan bambu.

Tabel 3.
Daftar desa wisata di Kabupaten Sleman

Kategori Desa Wisata	Tumbuh	Berkembang	Mandiri
Nama Desa Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Wisata Bokesan 2. Desa Wisata Dukuh 3. Desa Wisata Gabugan 4. Desa Wisata Ketingan 5. Desa Wisata Ledoknongko 6. Desa Wisata Malangan 7. Desa Wisata Mlangi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Wisata Blue Lagoon 2. Desa Wisata Brajan 3. Desa Wisata Garongan 4. Desa Wisata Kadisobo II 5. Desa Wisata Nawung 6. Desa Wisata Pancoh 7. Desa Wisata Sukunan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desa Wisata Brayut 2. Desa Wisata Domes 3. Desa Wisata Gamplong 4. Desa Wisata Grogol 5. Desa Wisata Kelor 6. Desa Wisata Pentingsari 7. Desa Wisata Pulesari

	8. Desa Wisata Nganggring 9. Desa Wisata Palgading 10. Desa Wisata Plempoh 11. Desa Wisata Sambu 12. Desa Wisata Sangurejo 13. Desa Wisata Srowolan 14. Desa Wisata Temon	8. Desa Wisata Tunggul Arum	8. Desa Wisata Sidoakur 9. Desa Wisata Tanjung
--	---	-----------------------------	---

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman

Desa wisata Brajan juga memiliki potensi kekayaan budaya dari manusia yaitu kesenian *kuntulan* dan campursari. Kesenian *kuntulan* dan campursari merupakan kesenian yang sudah ditekuni masyarakat dusun Brajan sejak sebelum adanya desa wisata. Masyarakat memasukan potensi tersebut kedalam paket wisata dengan harapan nantinya wisatawan dapat menikmati dan mempelajari kesenian *kuntulan* dan campursari. Wisatawan yang datang ke desa wisata Brajan belum melihat adanya potensi kesenian tersebut, kebanyakan dari mereka hanya mencari kerajinan bambu. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya promosi kepada wisatawan yang akan datang, selanjutnya juga dikarenakan desa wisata Brajan masih dalam kategori berkembang.

Setiap wisatawan yang berkunjung ditawarkan paket wisata yang ada di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan. Paket wisata bertujuan memudahkan wisatawan untuk dapat menikmati objek wisata secara lengkap. Desa wisata diperlukan adanya paket wisata,

dikarenakan bermacam-macamnya potensi objek wisata yang tersedia sehingga wisatawan dapat menikmati potensi yang ada secara optimal. Paket wisata yang ditawarkan oleh Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Paket wisata desa wisata Brajan

No	Paket Wisata	Harga
1.	Harga Fasilitas di Desa Wisata Brajan	
	Menginap di <i>Homestay</i> (3x makan/ 1x snack)/hari	80.000/orang
	Sewa rumah limasan/tempat pertemuan	250.000/paket
	Sewa sound system	250.000/paket
	Tour Guide	70.000/orang
	Kontribusi ke Desa Wisata	5.000/orang
2.	Paket Atraksi dan Kunjungan Wisata	
	Kunjungan obyek perkebunan rambutan	10.000/orang
	Atraksi garap sawah/tanam padi/matun/ketam padi	15.000/orang
	Atraksi wiwitan/ panen padi	10.000/orang
	Memancing gurameh (borongan atau kiloan)	40.000/kg
	Tangkap ikan/pakecehan	15.000/orang
	Tracking/petualangan	6.000/orang
	Sepak bola sawah	5.000/orang
	Bola voly sawah	5.000/orang
3.	Atraksi Seni Budaya	
	Penyambutan/kuntulan/campursari	15.000/orang
	Cokekan/karawitan/shalawatan	12.500/orang
	Belajar gamelan	10.000/orang
	Pentas kuntulan/campursari	50.000/orang
4.	Paket belajar kesenian kuntulan/campursari dll	
	Honor Instruktur	70.000/orang
	Honor asisten	50.000/orang
	Honor pemusik	100.000/hari
	Sewa peralatan	50.000/hari
	Kostim dan rias	30.000/orang
	Perlengkapan latihan	100.000/hari

	Jasa ke group kuntulan	75.000/hari
	Sewa kostum dan rias	20.000/orang
5.	Paket kenduri	25.000/orang
6.	Paket atraksi kuliner	10.000/orang(*)
7.	Paket snack dan makan	
	Welcome drink/snack	3.500/orang
	Snack/minum ala dusun brajan(wedhang ayu)	5.000/orang
	Makan nasi dos (harga mulai)	12.500/orang
	Makan prasmanan (harga mulai)	15.000/orang
	Paket nasi wiwit prananan untuk 5 orang	150.000
8.	Tamu magang/belajar kerajinan bambu	
	Honor instruktur per orang	75.000/jam
	Honor asisten instruktur per orang	50.000/jam
	Bahan praktek	50.000/orang
	Alat-alat (satu paket)	200.000/orang
	Tempat latihan	100.000

Keterangan: Biaya paket/ atraksi dihitung untuk rombongan minimal 40 orang

Paket wisata yang disediakan oleh pihak desa wisata merupakan paket untuk mengunjungi potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan. Wisatawan dapat mengambil salah satu objek wisata namun juga dapat mengambilnya secara penuh menjadi sebuah paket wisata. Paket wisata yang ditawarkan bukan hanya sekedar wisata tapi juga belajar seperti belajar membuat kerajinan bambu. Wisatawan yang berminat untuk belajar membuat kerajinan bambu sudah disediakan tempat, bahan, alat dan pelatih dari desa wisata Brajan. Desa wisata brajan juga menyediakan paket wisata untuk belajar menanam padi sampai memanennya (*garap sawah*), memancing ikan (*pakecehan*) atau hanya sekedar berjalan menikmati suasana alam pedesaan (*tracking*). Selain itu wisatawan juga bisa belajar kesenian tradisonal seperti kuntulan dan campursari.

Desa wisata Brajan memiliki potensi yang sangat unik seperti kerajinan bambu dan kesenian tradisional seperti kuntulan. Konsep desa wisata Brajan sendiri adalah pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat dilibatkan penuh dalam pembangunan desa wisata. Pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan kelarasan antara kepentingan berbagai pihak dalam pembangunan pariwisata antara lain pemerintah, swasta, dan masyarakat. Prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat.

Partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan untuk membangun desa wisata. Masyarakat harus sadar jika pembangunan wisata di daerahnya bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan. Desa wisata Brajan yang sebelumnya hanya sebatas desa yang menghasilkan kerajinan bambu namun setelah adanya desa wisata maka pendapatan mereka tidak hanya dari kerajinan bambu. Artinya dengan adanya desa wisata maka lapangan pekerjaan akan bertambah dan kondisi perekonomian masyarakat meningkat. Sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua pengelola desa wisata.

Keberadaan desa wisata Brajan mempengaruhi kehidupan masyarakat di dusun Brajan. Salah satu aspek yang terdampak keberadaan desa wisata Brajan adalah kegiatan wirausaha. Penduduk dusun Brajan mayoritas bekerja sebagai pengrajin bambu dan menjadi salah satu latarbelakang terbentuknya desa wisata kerajinan bambu Brajan. Kegiatan wirausaha yang dilakukan penduduk dusun Brajan ini tergolong dalam bentuk *Home-based entrepreneur*, yaitu bentuk wirausaha yang dilakukan di rumah sendiri. Pengrajin membuka usaha kerajinan dirumahnya sendiri bahkan sebelum adanya desa wisata mereka sudah membuat kerajinan bambu.

Dampak adanya desa wisata sangat mempengaruhi kegiatan wirausaha bagi para pengrajin. Sebelum adanya desa wisata mereka harus keluar daerah untuk menjual hasil kerajinannya. Hasil kerajinan yang sudah jadi mereka jual ketempat-tempat wisata dan tidak jarang juga mereka titipkan ke toko oleh-oleh. Setelah desa wisata Brajan berdiri mereka tidak perlu keluar desa untuk menjual hasil kerajinannya. Wisatawan yang mencari kerajinan bambu datang sendiri ke desa wisata Brajan dan wisatawan juga bisa belajar membuat kerajinan bambu.

Wisatawan yang datang untuk membeli kerajinan bambu dan ingin belajar membuat kerajinan bambu akan menambah penghasilan bagi para pengrajin. Tujuan berdirinya desa wisata Brajan adalah mengkoordinir kegiatan wirausaha kerajinan bambu dan memperbaiki kondisi ekonomi penduduk dusun Brajan. Terbukti dengan adanya desa wisata, para pengrajin bambu mendapatkan pesanan kerajinan bambu yang semakin hari semakin meningkat. Nama desa wisata ternyata sangat mempengaruhi proses kegiatan usaha mereka. Kerajinan bambu Brajan sudah sampai ke luar daerah bahkan sudah sampai diekspor keluar negeri.

Pengelola desa wisata Brajan dapat membaca peluang usaha setelah berdirinya desa wisata. Pihak pengelola menyediakan homestay untuk tempat menginap para wisatawan. Homestay untuk saat ini masih menumpang dirumah-rumah penduduk. Wisatawan yang datang baik rombongan maupun perorangan yang ingin belajar cara membuat kerajinan bambu, mereka harus menginap di dusun Brajan. Rumah penduduk yang dijadikan homestay akan mendapatkan uang dari pihak desa wisata. Pihak pengelola desa

wisata juga menyediakan fasilitas wisata seperti tracking keliling dusun Brajan untuk menikmati suasana alam pedesaan yang masih asri dan alami.

Brajan sebagai desa wisata yang mempunyai ciri khas sebagai desa penghasil kerajinan bambu ternyata mengalami kekurangan bahan produksi yaitu pohon bambu. Pesanan yang semakin hari semakin bertambah tentunya akan mengurangi pohon bambu yang ada di dusun Brajan. Pohon bambu membutuhkan lahan yang luas dan tidak produktif untuk tumbuh, sementara di dusun Brajan sendiri sangat sedikit lahan yang tidak produktif. Mendatangkan bambu dari daerah lain adalah cara yang mereka tempuh untuk memenuhi stok bambu yang dibutuhkan.

Simpulan

Desa wisata Brajan juga memiliki potensi kekayaan budaya dari manusia yaitu kesenian *kuntulan* dan campursari. Kesenian *kuntulan* dan campursari merupakan kesenian yang sudah ditekuni masyarakat dusun Brajan sejak sebelum adanya desa wisata. Masyarakat memasukan potensi tersebut kedalam paket wisata dengan harapan nantinya wisatawan dapat menikmati dan mempelajari kesenian *kuntulan* dan campursari. Wisatawan yang datang ke desa wisata Brajan belum melihat adanya potensi kesenian tersebut, kebanyakan dari mereka hanya mencari kerajinan bambu. Hal tersebut bisa terjadi karena kurangnya promosi kepada wisatawan yang akan datang, selanjutnya juga dikarenakan desa wisata Brajan masih dalam kategori berkembang.

Desa wisata menjadi jembatan masyarakat dusun brajan untuk meningkatkan perekonomiannya, khususnya para pengrajin bambu. Promosi yang dilakukan baik pengelola maupun perseorangan mampu

mendatangkan keuntungan tersendiri. Media sosial seperti *instagram* dan *blog* adalah salah satu alat promosinya, namun keterbatasan kemampuan SDM untuk menggunakan teknologi menjadi penghambat. Pihak pengelola sudah mengantisipasi agar tidak terjadi persaingan yang merugikan dengan cara mengkoordinir pesanan melalui satu sumber. Pesanan yang masuk nantinya akan diberikan kepada pengrajin secara merata dan adil. Kualitas produk juga menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh pihak pengelola desa wisata Brajan.

Pengelolaan lingkungan hidup tidak hanya sekedar untuk menjaga lingkungan hidup namun juga tentang pemanfaatannya. Pengelolaan lingkungan yang dilakukan di desa wisata Brajan bertujuan untuk menjaga kondisi alam di dusun Brajan menjadi bersih dan nyaman bagi wisatawan yang datang. Terjaganya kualitas lingkungan hidup di dusun Brajan tentu akan menjadi daya tarik pengunjung yang datang selain untuk membeli kerajinan bambunya. Masyarakat dusun Brajan sudah mulai sadar bahwa tempat tinggalnya sekarang menjadi tempat wisata sehingga mereka harus merawatnya.

Daftar Pustaka

Arjana, I.G.B (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT. Grafindo.

Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta. (2018). Diakses pada 14 Februari 2018

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2018). Diakses pada 18 Maret 2018 melalui <https://www.bps.go.id/pressrelease/2018/01/02/1413/perse-ntase-penduduk-miskin-september-2017-mencapai-10-12-persen.html>

Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta. (2018). Diakses pada 31 Januari 2018

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman. (2015). *Penyusunan Rencana Aksi Daerah Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: BPPD Sleman.

Chusmeru & Noegroho, Agung. (2010). *Potensi Ketenger Sebagai Desa Wisata Di Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas*. Jurnal Analisis Pariwisata. 10(1):16-23.

Dinas Pariwisata Sleman (2018). Diakses pada 31 Januari 2018 melalui pariwisata.slemankab.go.id/2017/04/20/desa-wisaa-grogol/

Kartasasmita, G., 1997, *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan yang Berakar pada Masyarakat*, Jakarta : Badan Perencanaan Pembangunan Nasional

Kementerian Pariwisata. 2016. *Buku Pedoman Desa Wisata Hijau*: Jakarta: Kemenpar

Mardikanto. 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Penerbit TS

Muljadi, A.J. (2010). *Kepariwisataan dan Perjalanan*. Jakarta : Rajawali Press.

Suwena, I.K & Widyatama, I.G.N. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: Udayana Press.

UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: Elek Media Komputindo

<https://www.antaraneews.com/berita/682343/kunjungan-wisatawan-mancanegara-2017-melonjak-2188-persen> Diakses pada 19 Maret 2018.